**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka isu utamanya adalah pembangunan pendidikan dalam segala aspek. Salah satu isu peningkatan kualitas pendidikan adalah efektivitas pembelajaran oleh guru profesional. “Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik membutuhkan peningkatan profesional secara berkesinambungan dan terus menerus”. (Mulyasa, 2008: 136)

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembahasan sistem pendidikan.

Lahirnya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang di dalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Peningkatan kualitas guru pada dasarnya merupakan suatu aktivitas yang berorientasi pada pencerdasan, keterampilan, kecakapan, dan kesehatan lahir batin. Tinggi rendahnya mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kependidikan yang mengolah pendidikan tersebut. Kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Peran seorang guru sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut melalui hasil belajar yang diperoleh siswa.

1

Menjadi guru yang profesional tidak hanya harus menguasai satu kompetensi saja, akan tetapi harus menguasai semua kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Pada kompetensi pedagogik berkaitan dengan keadaan peserta didik, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan guru dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan dan kompetensi kepribadian berkaitan dengan tindakan perkataan atau tingkah laku seorang guru. (Mulyasa, 2008: 27).

Dalam hal ini, guru harus mengaplikasikan segala kemampuannya untuk memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa sehingga hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai. Adapun kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki guru agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kedua kompetensi tersebut dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk dapat memusatkan perhatian siswa untuk belajar dengan baik. Guru biasanya selalu memotivasi siswa melalui cara mengajarnya. Motivasi belajar siswa muncul dari dalam diri dan motivasi dari luar atau dorongan dari orang lain. Guru dalam proses belajar mengajar memotivasi siswa untuk memahami, mengerti, dan dapat menjelaskan apa yang dipelajari, serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Tindakan guru tersebut merupakan motivasi dari luar diri siswa. Peranan guru sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dengan adanya respon yang diberikan oleh siswa-siswa.

Pembelajaran yang efektif dapat tercapai melalui metode-metode pembelajaran yang menarik. Terciptanya pembelajaran yang efektif tersebut, dibutuhkan seorang guru yang mampu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Dalam hal ini, kemampuan yang dimiliki oleh guru diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru memotivasi siswa melalui penerapan kompetensi yang dimilikinya. Peranan kompetensi tersebut dapat dilihat dari cara mengajar guru agar dapat memotivasi siswa untuk belajar. Kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Indikator kompetensi pedagogik yang dapat memotivasi belajar siswa ialah pemahaman guru mengenai wawasan/landasan pendidikan dan pemahaman terhadap peserta didik. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis juga merupakan salah satu hal yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Jika dilihat dari kompetensi profesional, guru yang menguasai materi secara luas dan mendalam serta konsep dan disiplin keilmuan bidang studi yang diampu dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Beberapa persepsi siswa menganggap bahwa mata pelajaran sosiologi kurang menyenangkan karena kebanyakan membahas mengenai teori-teori. Terlebih lagi jika guru bidang studi kurang mampu memberikan pemahaman mengenai materi-materi sosiologi. Oleh karena itu, dilihat dari persepsi di atas peranan guru disini sangat dibutuhkan oleh siswa agar mereka dapat mengetahui mata pelajaran tersebut. Guru seharusnya memberikan motivasi kepada siswa-siswanya dalam proses belajar mengajar secara rutin.

Guru yang berlatarbelakang non pendidikan sosiologi atau bukan disiplin sosiologi, dalam mengajar juga merupakan salah satu faktor penghambat pembelajaran siswa. Guru-guru tersebut biasanya kurang mampu menciptakan pembelajaran yang efektif karena kurang pemahaman mengenai materi-materi sosiologi.

Kabupaten Wajo memiliki 15 SMA yang berstatus negeri yang terdiri dari beberapa guru-guru sosiologi yang merupakan lokasi dan objek dalam penelitian ini. Namun, guru-guru sosiologi tersebut berlatarbelakang non pendidikan sosiologi. Sebagian siswa kurang tertarik untuk belajar sosiologi karena kurangnya motivasi dari guru bidang studi tetapi ada juga siswa yang berusaha belajar sendiri. Untuk itu, peneliti ingin melihat peranan kompetensi yang dimiliki oleh guru yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui cara mengajar guru sosiologi tersebut.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

***“Peranan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri di Kabupaten Wajo”.***

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah pokok yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru sosiologi SMA Negeri di Kabupaten Wajo dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
2. Bagaimana kompetensi profesional guru sosiologi SMA Negeri di Kabupaten Wajo dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
3. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru sosiologi SMA Negeri di Kabupaten Wajo dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru sosiologi SMA Negeri di Kabupaten Wajo dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. **Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dan pihak terkait, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Bagi Lembaga perguruan : diharapkan memperkaya bahan bacaan untuk penelitian yang relevan.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi guru : diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam menilai kompetensi mengajar guru dan memudahkan guru dalam proses pembelajaran, serta sebagai bahan masukan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mengajar, membina, dan mendidik siswa di sekolah.
3. Bagi Peneliti : sebagai bahan tambahan informasi dan bahan rujukan bagi peneliti berikutnya serta menambah wawasan pengetahuan, utamanya yang berkaitan dengan masalah implementasi pengetahuan di bidang pendidikan.
4. Bagi siswa : hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan ide-ide positif dan memotivasi siswa terhadap mata pelajaran sosiologi pada khususnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pengertian Kompetensi**

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, menurut Broke and Stone dalam Mulyasa (2008: 25) mengemukakan bahwa “kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti”.

Sementara Charles dalam Mulyasa (2008: 25) mengemukakan bahwa “kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) merumuskan definisi “kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. (Mulyasa, 2008: 25)

Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 10 tentang guru dan dosen : “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

7

Kompetensi yang diartikan pemilikan, penguasaan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut jabatan seseorang, maka seorang guru harus menguasai kompetensi guru, sehingga dapat melaksanakan kewenangan profesionalnya.

Dari uraian di atas, kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan profesinya sebagai tenaga pendidik.

1. **Standar Kompetensi Guru**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah no. 74 tahun 2008 pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Berdasarkan Depdiknas tahun 2004 dalam Mulyasa (2008: 27-28) menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu :

“Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pengembangan keempat kompetensi ini perlu didasarkan pada (1) landasan konseptual, landasan teoritik, dan peraturan perundangan yang berlaku; (2) landasan empirik dan fenomen pendidikan yang ada, kondisi, strategi dan hasil di lapangan; (3) jabaran tugas dan fungsi guru : merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, serta mengembangkan pribadi peserta didik; (4) jabaran indikator standar kompetensi : rumpun kompetensi, butir kompetensi, dan indikator kompetensi; dan (5) pengalaman belajar dan asesmen sebagai tagihan konkret yang dapat diukur dan diamati untuk setiap indikator kompetensi.

Disamping standar profesi diatas, guru perlu memiliki standar-standar sebagai berikut:

1. Standar mental: guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdi, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
2. Standar moral: guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi.
3. Standar sosial: guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya.
4. Standar spiritual: guru harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yang diwujudkan dalam ibadah pada kehidupan sehari-hari.
5. Standar intelektual: guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional.
6. Standar fisik: guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik, dan lingkungannya.
7. Standar Psikis: guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesionalnya. (Mulyasa, 2008: 28)

Selain itu, Depdiknas tahun 2004 dalam Mulyasa (2008: 32) mengemukakan bahwa :

“Guru dalam era globalisasi memiliki tugas dan fungsi yang lebih komplek, sehingga perlu memiliki kompetensi dan profesionalisme yang standar. Kompetensi guru lebih bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang guru yang terkait dengan profesinya yang dapat direpresentasikan dalam amalan dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi ini digunakan sebagai indikator dalam mengukur kualifikasi dan profesionalitas guru pada suatu jenjang dan jenis pendidikan”.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana supervaisor, motivator dan konselor.

1. **Jenis-jenis Kompetensi Guru**

Guru dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas menghadari anak didik dengan berbagai corak dan karakter serta ciri khas tersendiri sesuai tingkat perkembangannya. Memperhatikan kondisi yang demikian itu, maka seorang guru yang memiliki kemampuan sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan disamping harus mamahami hal yang bersifat filosofis dan konseptual harus juga mengetahui dan melaksanaakn hal-hal yang bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

1. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan Peraturan Pemerintah no. 74 tahun 2008 pasal 3 ayat (4) menyatakan bahwa :

“Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
2. pemahaman terhadap peserta didik;
3. pengembangan kurikulum atau silabus;
4. perancangan pembelajaran;
5. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
6. pemanfaatan teknologi pembelajaran;
7. evaluasi hasil belajar; dan
8. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi Pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Berdasarkan penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa :

“Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.

Selanjutnya, Suparno dalam Taniredja, Irma Pujiati dan Nyata (2012: 13) mengemukakan bahwa :

“Kompetensi pedagogik juga merupakan kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang meliputi (1) mengenal anak didik yang mau dibantunya; (2) menguasai beberapa teori tentang pendidikan di zaman modern; (3) memahami bermacam-macam model pembelajaran”.

Mulyasa (2008: 75) mengemukakan bahwa :

“Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.

Dengan demikian, secara umum kompetensi pedagogik terdiri dari beberepa kompetensi inti guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik, pengelolaan pembelajaran yang mendidik, dan berbagai pengembangan yang mendidik. Kompetensi inti guru dalam pedagogik ini meliputi:

* + - * 1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
        2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
        3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu
        4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
        5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
        6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
        7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
        8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
        9. Memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
        10. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Abimanyu, 2010: 3).
  1. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat.

Undang-undang Guru dan Dosen pasal 8 menjelaskan bahwa “kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik”.

Berdasarkan penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b Standar Nasional Pendidikan, bahwa “kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia”.

Selanjutnya menurut Peraturan Pemerintah no. 74 tahun 2008 pasal 3 ayat (5) menyatakan bahwa :

“Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

1. beriman dan bertakwa;
2. berakhlak mulia;
3. arif dan bijaksana;
4. demokratis;
5. mantap;
6. berwibawa;
7. stabil;
8. dewasa;
9. jujur;
10. sportif;
11. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
12. secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
13. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan”.

Taniredja (2012: 13), Kompetensi kepribadian juga mencakup sebagai berikut :

1. Kepribadian yang utuh meliputi berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral
2. Kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas
3. Dapat berkomunikasi dengan orang lain
4. Kemampuan mengembangkan profesi, seperti berpikir kreatif, kritis reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat mengambil keputusan.

Dengan demikian, kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka, dan terus mau belajar untuk maju.

* 1. Kompetensi Profesional

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Jadi kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkan beserta metodenya, rasa tanggungjawab akan tugas dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Sementara itu, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa “kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mebimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.

Selanjutnya, menurut Peraturan Pemerintah no. 74 tahun 2008 pasal 3 ayat (7) menyatakan bahwa :

“Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

1. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
2. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu”.

Mulyasa (2008: 135), kompetensi profesional secara umum dapat diidentifikasikan dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru yang meliputi :

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Permendiknas dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab III tentang Prinsip Profesionalitas Pasal 7 berbunyi :

* 1. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:
  2. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
  3. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
  4. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
  5. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
  6. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
  7. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
  8. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
  9. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
  10. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.
  11. Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.
  12. Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen pasal 8 menyatakan bahwa : “kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah pasal 3 ayat (6) menyatakan bahwa :

“Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

1. berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
2. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
3. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
4. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
5. menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan”.

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa :

“Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Mulyasa (2008: 176), sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut meliputi :

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.
8. **Mengajar Sebagai Salah Satu Kompetensi Guru**

Masalah mengajar telah menjadi persoalan bagi para ahli pendidikan sejak dahulu sampai sekarang. Pengertian mengajar senantiasa mengalami perkembangan, bahkan dewasa ini belum ada definisi yang tepat mengenai mengajar itu. Untuk mencari definisi mengajar, maka perlu dikemukakan beberapa teori tentang mengajar.

Mengajar merupakan perbuatan yang kompleks karena dituntut daripadanya kemampuan personal, profesional, sosio kultural, integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktik dalam proses belajar mengajar.

Definisi yang modern, di Negara-negara yang sudah maju menganggap bahwa mengajar adalah bimbingan kepada anak dalam proses belajar. Dalam definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah anak, yang mengalami proses belajar. Sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhatikan kepribadian anak. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada anak.

Dalam pengertian ini guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau berkecenderungan langsung untuk mengubah tingkah laku murid-muridnya. Itu suatu bukti bahwa guru harus memutuskan membuat atau merumuskan tujuan, juga harus memikirkan bagaimana usaha guru menciptakan kondisi-kondisi, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi edukatif.

Sementara itu, Hamalik (2001: 44) melihat pengertian mengajar sebagai pendapat yang lebih menonjol :

1. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid disekolah.
2. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui pendidikan di sekolah.
3. Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
4. Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar, guru berhadapan dengan sekelompok siswa, mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan, dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Siswa yang telah mengalami proses pendidikan dan pengajaran diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang sadar akan tanggung jawab terhadap diri sendiri, berpribadi dan bermoral.

Guru sebagai aktor utama didalam proses pembelajaran tentu tidak mudah merealisasikan tugas secara mudah, karena kita pahami bahwa dalam belajar, anak menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya. Untuk itu guru harus membantu siswanya dalam meraih harapannya. Untuk membantu siswa tersebut, maka tidak ada jalan lain selain guru harus efektif pula dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Belajar disini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah. Mengajar merupakan seluruh kegiatan dan tindakan yang diupayakan oleh guru untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dapat kita cermati pendapat yang dikemukakan oleh Mansyur dalam Djamarah (2010: 223-225) mengatakan bahwa metode mengajar berhubungan erat dengan prinsip-prinsip belajar, berikut rumusannya :

1. Metode mengajar dan motivasi. Jika bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar peserta didik akan semakin meningkat.
2. Metode mengajar dan aktivitas peserta didik. Apabila dalam kegiatan interaksi edukatif terdapat keterlibatan intelek-emosional peserta didik, biasanya intesitas keaktifan dan motivasi akan meningkat.
3. Metode mengajar dan perbedaan individual. Guru harus ingat, bahwa setiap anak didik mempunyai bakat yang berbeda dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi.
4. Metode mengajar dan umpan balik. Dalam kebiatam pembelajaran diperlukan umpan balik untuk mengetahui daya serap peserta didik.
5. Metode mengajar dan pengalihan. Metode-metode mengajar yang digunakan guru yang mengandung unsur pengalihan adalah partisipatif.
6. Metode mengajar dan penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis. Dalam mengajar diperlukan pemilihan metode yang tepat.

Sementara itu, ada beberapa keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dalam pengelolaanproses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapar berjalan dengan efektif dan efisien antara lain sebagai berikut :

1. Keterampilan bertanya dasar
2. Keterampilan bertanya lanjut
3. Keterampilan memberi penguatan
4. Keterampilan memberi variasi
5. Keterampilan menjelaskan
6. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
7. Keteampilan mengelola kelas
8. Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil
9. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

(Djamarah, 2010: 99-163)

Selain cara mengajar yang efektif dan keterampilan dasar guru, dalam Uno (2006: 7) ada prinsip-prinsip umum yang harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar antara lain sebagai berikut :

1. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa
2. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis
3. Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa
4. Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar
5. Tujuan pengajaran harus dijetahui siswa
6. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar.
7. **Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar**

Djamarah (2010: 12), menyatakan bahwa :

“Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap dalam diri peserta didik”.

Manajemen interaksi belajar mengajar adalah kegiatan memimpin, mengatur, dan menggerakkan waktu, ruang, personal, daya, dana, fasilitas, dengan efisien dan efektif dalam berinteraksi belajar mengajar agar tujuan pendidikan tercapai.

Selanjutnya Aqib dan Elham Rohmanto (2007: 58), “Interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran”. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan.

Sedangkan Gagne dalam Aqib dan Elham Rohmanto (2007: 58) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi lima kategori yaitu “informasi verbal, kemahiran intelektual, strategi kognitif yang termasuk ranah kognitif, sikap dari ranah afektif, dan keterampilan motorik dari ranah psikomotorik”.

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan pebelajaran. Semua komponen pengajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yaitu manusiawi, guru, dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan peserta didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Tinjauan pada ketiga aspek ini akan membantu dalam menentukan pengelompokan peserta didik di kelas. Interaksi yang biasanya terjadi di dalam kelas adalah interaksi antara guru dengan anak didik ketika pelajaran berlangsung. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran apa pun bentuknya sangat ditentukan dari baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan dan akan mempengaruhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Belajar Mengajar

Aqib dan Elham Rohmanto, (2007: 61-63) menyatakan bahwa pelaksanaan interaksi belajar mengajar selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut :

1. Faktor Guru

Guru adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar. Faktor yang perlu diperhatikan oleh pendidik adalah keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode yang tersedia.

Dalam interaksi belajar mengajar, guru memegang kendali utama untuk keberhasilan tercapainya tujuan. Oleh sebab itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode yang tersedia, menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Kelima hal ini merupakan faktor pendekatan guru untuk mengkomunikasikan tindakan mengajarnya demi tercapainya tujuan pembelajaran.

1. Faktor Siswa

Siswa di dalam interaksi belajar mengajar adalah subjek yang akan mencapai tujuan pembelajaran dalam bentuk hasil belajar. Setiap siswa memiliki karakteristik umum, salah satunya adalah usia. Interaksi belajar mengajar di lingkungan sekolah harus disesuaikan dengan tingkatan usia peserta didik.

1. Faktor Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam mengorganisasikan tujuan dan isi pelajaran. Dalam mengorganisasikan tujuan dan isi pelajaran tersebut perlu diperhatikan bagaimana guru merumuskan tujuan pembelajaran dan mengorganisasikan materi pelajaran.

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan atau latar adalah konteks terjadinya pengalaman belajar. Faktor ini terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan non fisik yang menunjang situasi interaksi belajar mengajar untuk mencapai hasil interaksi yang optimal.

1. **Motivasi Belajar Siswa**
   1. **Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Salim (1991: 997) dalam Kamus *Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* menjelaskan bahwa :

“Motivasi adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu”.

Sedangkan, Sabri (2001: 90) berpendapat bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan.

Selain itu, Purwanto (1990: 40) juga mengemukakan bahwa :

“Motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.

Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan/menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Motivasi juga amat penting dalam menunjang keberhasilan belajar. Motivasi yang kuat membuat seseorang sanggup bekerja ekstra keras untuk mencapai sesuatu. Hal ini disebabkan oleh adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi yang terkandung dalam motivasi sehingga memiliki kekuatan semangat untuk melakukan aktivitas tertentu.

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologi dan kematangan fisiologis siswa. Beberapa unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yakni cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, upaya guru dalam membelajarkan siswa. Hasil belajar akan menjadi optimal bila ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang hendak dicapai oleh pelajar dapat tercapai. Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

* 1. **Macam-macam Motivasi Belajar**

Bentuk motivasi belajar di sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar (Muhibbinsyah, 2002: 136). Motivasi intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.

Motivasi intrinsik dapat juga diartikan sebagai motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

* 1. Adanya kebutuhanuntuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.
  2. Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri dalam hal ini proses belajar mengajar.
  3. Adanya cita-cita atau aspirasi yang ingin dicapai untuk mengembangkan bakat dan pengetahuan.

1. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah adanya hal dan rangsangan atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar (Muhibbinsyah, 2002: 82). Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkret dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkian besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa. Motivasi ekstrinsik yang meliputi: sarana belajar yaitu ingin mendapatkan perhatian berupa sarana belajar, guru yaitu ingin mendapatkan penghargaan dari guru atau sekolah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi siswa karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

* 1. **Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Sardiman (2012: 84) menjelaskan fungsi motivasi diantaranya, yaitu :

* 1. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energidan Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
  2. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
  3. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai rumusan tujuan.

Sebagai kesimpulan dari pendapat diatas yaitu motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

* 1. **Upaya dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa. Apalah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa diantara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang guru melihat perilaku siswa seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Tadjab (1994: 103) mengemukakan bahwa membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar siswa. Cara membangkitkan motivasi belajar diantaranya adalah :

* + - 1. Menjelaskan kepada siswa, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalamkurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan.
      2. Setiap bahan pelajaran diusahakan agar mengandung suatu masalah yang menarik perhatian siswa dan merangsang mereka untuk berusaha menyelidiki serta menemukan cara pemecahannya.
      3. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan Sekolah.
      4. Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang.
      5. Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin.
      6. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sardiman (2012: 92-95) menjelaskan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya:

1. Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik.
2. Hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.
3. Saingan/kompetisi. Saingan atau kompetisi digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.
4. Memberi ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh Karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.
5. Megetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat blajar.
6. Pujian. Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian.
7. Hukuman. Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
8. Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesenjangan, ada maksud untuk belajar.
9. Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting.

Pada dasarnya motivasi belajar sangat penting dipahami oleh siswa maupun guru. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, perasaan senang, semangat untuk belajar, keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Motivasi itu sendiri menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.

1. **Kerangka Pikir**

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Salah satu kesuksesan usaha pendidikan adalah meningkatnya prestasi belajar peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.

Sebagai tokoh yang sentral dalam kegiatan pendidikan, guru dituntut untuk menempatkan dirinya agar dapat mewujudkan keberhasilan usaha pendidikan. Salah satu upaya untuk merealisasikan pencapaian prestasi akademik siswa adalah dengan memperbaiki kompetensi guru utamanya dalam proses belajar mengajar dengan memberikan motivasi kepada siswa sehingga hal tersebut bisa membantu proses pembelajaran sosiologi yang maksimal.

Sebagai seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional agar dalam melaksanakan tugasnya dapat terlaksana dengan baik. Namun, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada peranan kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran sosiologi. Kompetensi yang dimaksud disini yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui proses mengajar guru yang dilihat.

Dalam kompetensi pedagogik yang dapat memotivasi siswa yaitu guru yang memahami wawasan/landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Sedangkan kompetensi profesional yaitu dengan penguasaan materi secara luas dan mendalam khususnya mata pelajaran sosiologi, konsep dan disiplin keilmuan bidang studi yang diampu sehingga seorang guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Setelah kedua unsur ini dimiliki oleh guru maka peranan kompetensi guru yang dimaksudkan telah terlaksana, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif.

Guru yang berhasil memberikan motivasi kepada siswanya, apabila siswa tersebut memberikan respon mengenai apa yang dipelajari. Hal ini dapat mendukung siswa untuk mendapat peluang agar meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai hasil belajar yang baik.

Dengan demikian, seorang guru yang telah memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dikatakan sebagai guru yang dapat menciptakan suatu pembelajaran yang efektif. Selanjutnya, apabila kedua kompetensi tersebut telah diterapkan maka dapat melihat peranan kompetensi tersebut. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir ini, dapat kita perhatikan dalam skema berikut:

Peranan Kompetensi Guru

Kompetensi Profesional

Kompetensi Pedagogik

1. Penguasaan materi secara luas dan mendalam.
2. Konsep disiplin keilmuan bidang studi yang diampu.
3. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, serta pemahaman peserta didik.
4. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Motivasi Belajar Siswa

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Penelitian ini mengkaji tentang kompetensi pedagogik dan profesional yang dimiliki oleh guru yang diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya mata pelajaran sosiologi SMA Negeri di Kabupaten Wajo.

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Jadi pada dasarnya penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa yang terjadi pada objek penelitian berkaitan dengan kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Wajo.

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri di Kabupaten Wajo yang merupakan sekolah-sekolah menengah yang ada di Kabupaten Wajo.

1. **Deskripsi Fokus Penelitian**

Yang dimaksud dengan kompetensi mengajar guru dalam penelitian ini adalah:

1. Peranan merupakan suatu bentuk perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi yang diberikan baik secara formal maupun informal.

35

31

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik dalam merencanakan program belajar mengajar, mengelola kelas, dan melakukan penilaian.
2. Kompetensi profesional merupakan kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.
3. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Sebagai kesimpulan, Peranan kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi SMA Negeri di Kabupaten Wajo ialah suatu bentuk perilaku seorang guru dalam menerapkan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru sosiologi yang mengajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri Kabupaten Wajo.

1. **Informan Penelitian**

Penentuan informan pada penelitian ini diambil dari subjek atau sasaran penelitian yang telah ditentukan dengan kriteria tertentu. Objek dalam penelitian ini yaitu guru-guru sosiologi yang ada di seluruh SMA Negeri Kabupaten Wajo sebanyak 17 guru dan siswa yang mengikuti proses belajar mengajar yaitu 80 siswa. Dengan demikian, penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

* 1. Periode mengajar guru 3 tahun ke atas.
  2. Guru sosiologi yang dari sosiologi murni, namun alumni pendidikan atau mengambil akta IV, yang terdiri dari 4 orang.
  3. Guru sosiologi yang bukan dari sosiologi, namun alumni LPTK (Lembaga Penyelenggara Tenaga Kependidikan) yang terdiri dari 13 orang.
  4. Siswa yang mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran sosiologi ketika melaksanakan penelitian, terdiri dari 80 siswa.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

* + - 1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati hal-hal yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan dengan mengamati cara-cara mengajar guru-guru sosiologi di Kabupaten Wajo. Dari cara mengajar guru tersebut dilihat penerapan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, diamati pula bentuk-bentuk motivasi yang diberikan kepada siswa.

Dalam penelitian ini, telah diketahui objek dan lokasi yang akan diamati serta waktu yang telah ditentukan. Observasi yang akan dilakukan telah dirancang oleh peneliti sehingga penelitian lebih terarah. Dengan demikian, observasi ini terstruktur.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang guru-guru yang mengajar sosiologi di Kabupaten Wajo. Peneliti akan mengamati hal-hal yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini yaitu mengamati cara mengajar guru-guru sosiologi dan penerapan kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut. Dalam hal ini, kompetensi yang dimaksudkan yaitu kompetensi pedagogik dan profesional yang sangat jelas peranannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

* + - 1. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru-guru yang mengajar sosiologi dan siswa-siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Guru dan siswa tersebut diwawancarai secara langsung mengenai penerapan kompetensi guru dan bentuk-bentuk motivasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Wawancara dengan guru-guru mata pelajaran sosiologi SMA Negeri di Kabupaten Wajo dilakukan untuk menggali informasi tentang kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya mata pelajaran sosiologi. Data atau informasi yang diperoleh akan dipadukan dengan data hasil observasi sehingga dapat dilihat apakah ada kesesuaian antara apa yang disampaikan oleh guru dengan praktik didalam kelas. Dengan demikian, peneliti akan mewawancarai informan-informan yaitu guru-guru sosiologi mengenai kompetensi pedagogik dan profesional yang dimilikinya dan diterapkan dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

* + - 1. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pengumpulan data yang diambil untuk mendapatkan data berkenaan dengan tujuan penelitian terutama kompetensi yang digunakan oleh guru mata pelajaran sosiologi di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Wajo. Data-data tentang guru-guru sosiologi yang ada di Kabupaten Wajo. Dokumentasi ini merupakan data-data tentang guru yang mengajar sosiologi.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yakni menganalisis dan menguraikan secara deskriptif mengenai kompetensi mengajar guru mata pelajaran sosiologi di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Wajo. Kompetensi tersebut harus mampu diterapkan dalam proses pembelajaran guru agar dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Penelitian kualitatif terdapat observasi awal sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka peneliti mengumpulkan data dengan teknik observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang diinginkan untuk melengkapi penelitian ini. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara guru mata pelajaran sosiologi di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Wajo mengenai kompetensi mengajar guru akan dianalisis melalui reduksi data atau proses pemilihan dan penyajian data. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diperkuat dengan bukti hasil observasi proses belajar mengajar guru. Selain itu, juga dilakukan pula penarikan kesimpulan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan teknik analisis data deskriptif ada tiga tahap yatu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. **Teknik Keabsahan Data**

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas yang terdiri dari beberapa bagian. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber yang bertujuan untuk menguji kualitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari sumber yang berbeda atau informan yang berbeda.

Dalam penelitian, informannya sebanyak 17 orang guru dan 80 siswa. Informan tersebut merupakan guru-guru yang mengajar mata pelajaran sosiologi dan siswa-siswa dari SMA Negeri di Kabupaten Wajo. Adapun cara penggunaan teknik ini yaitu dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh dari informan yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh informan yang pertama, diuji kembali dengan melakukan wawancara dengan informan yang lain untuk mengetahui apakah jawaban dari informan yang pertama sama dengan jawaban informan yang lainnya, dan seterusnya.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**
       1. **Profil Lokasi Penelitian**

**Keadaan Geografis**

Faktor geografis suatu wilayah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena terdapat pengaruh dalam kehidupan tersebut dan dapat dilihat pada kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dan proses kehidupan manusia.

Kabupaten Wajo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibu kota Sengkang, yang terletak dibagian tengah Propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 242 km dari ibukota provinsi, memanjang pada arah laut Tenggara dan terakhir merupakan selat, dengan posisi geografis antara 3º 39º - 4º 16º LS dan 119º 53º-120º 27 BT.

Batas wilayah Kabupaten Wajo sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap

Sebelah Selatan : Kabupaten Bone dan Soppeng,

Sebelah Timur : Teluk Bone

Sebelah Barat : Kabupaten Soppeng dan Sidrap

Kabupaten Wajo memiliki luas wilayah adalah 2.506,19 Km² atau 4,01% dari luas Propinsi Sulawesi Selatan dengan rincian Penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah 86.297 Ha (34,43%) dan lahan kering 164.322 Ha (65,57%).

41

Pada tahun 2007 Kabupaten Wajo telah terbagi menjadi 14 wilayah Kecamatan, selanjutnya dari keempat-belas wilayah kecamatan di dalamnya terbentuk wilayah-wilayah yang lebih kecil, yaitu secara keseluruhan terbentuk 44 wilayah yang berstatus kelurahan dan 132 wilayah yang berstatus desa.

Masing-masing wilayah kecamatan tersebut mempunyai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda meskipun perbedaan itu relatif kecil, sehingga pemanfaatan sumber-sumber yang ada relatif sama untuk menunjang pertumbuhan pembangunan di wilayahnya.

Kabupaten Wajo terdapat 6 (enam) kecamatan yang merupakan wilayah pesisir pantai yaitu :

* + - 1. Kecamatan Pitumpanua
      2. Kecamatan Keera
      3. Kecamatan Takkalalla
      4. Kecamatan Sajoanging
      5. Kecamatan Penrang
      6. Kecamatan Bola

Jumlah desa yang masuk dalam 6 kecamatan tersebut adalah 25 desa yang langsung berada di pantai pesisir dan perbatasan dengan laut, sedangkan 42 desa yang berada di daratan.

Berikut disajikan tabel dengan nama-nama kecamatan yang ada di Kabupaten Wajo disertai dengan jumlah sekolah yang berstatus negeri di setiap kecamatan.

Tabel 4.1. Daftar Nama-nama Kecamatan di Kabupaten Wajo

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Nama Kecamatan | Jumlah Sekolah Berstatus Negeri |
| 1. | Kecamatan Bola | 1 |
| 2. | Kecamatan Takkalalla | 1 |
| 3. | Kecamatan Penrang | 1 |
| 4. | Kecamatan Tempe | 3 |
| 5. | Kecamatan Sabbangparu | 1 |
| 6. | Kecamatan Sajoanging | 1 |
| 7. | Kecamatan Majauleng | 1 |
| 8. | Kecamatan Maniangpajo | 1 |
| 9. | Kecamatan Belawa | 1 |
| 10. | Kecamatan Keera | 1 |
| 11. | Kecamatan Pitumpanua | 2 |
| 12. | Kecamatan Pammana | 1 |
| 13. | Kecamatan Gilireng | - |
| 14. | Kecamatan Tanasitolo | - |
| Jumlah | | 15 |

*Sumber : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Wajo*

Visi Kabupaten Wajo yaitu : “Menjadikan Kabupaten Wajo Sebagai Kabupaten Terbaik Dalam Pelayanan Hak Dasar Dan Pemerintah Yang Profesional”.

Misi Kabupaten Wajo, ada empat Misi yang akan dilakukan yaitu :

1. Penguatan Kelembagaan dan Peningkatan Sumber Daya Aparatur.
2. Meningkatkan Jangkauan Dan Kualitas Pelayanan dalam Proses Pemenuhan Hak Dasar Masyarakat.
3. Menciptakan Iklim yang Kondusif Bagi Kehidupan yang Aman, Damai, Religius dan Inovatif Serta Implementasi Pemberdayaan Masyarakat.
4. Mengakselerasi Laju Mesin-Mesin Pertumbuhan dalam Proses Produksi Berbasis Ekonomi Kerakyatan.

Filosofi pemerintahan dan kemasyarakatan wajo yang tercermin pada kedalaman kearifan budaya dan moral masyarakat wajo yang sejak 600 tahun yang lalu yaitu sejak wajo lahir pada tanggal 29 maret 1399, kemudian mengkristal pada tiga kata yang selanjutnya disebut dengan filosofi 3 S, yaitu *Sipakatau, Sipakalebbi, Sepakainge*. Filosofi ini menjadi satu tatanan yang terpisahkan satu sama lain. *(www.Profil Kabupaten Wajo lengkap.htm)*

*SIPAKATAU* (saling memanusiakan)

1. Menghormati harkat dan martabat kemanusian seseorang sebagai makhluk ciptaan tuhan YME
2. Semua makhluk disisi tuhan YME adalah sama, yang membedakan adalah keimanan dan ketakwaan

*SIPAKELEBBI* (saling memuliakan/menghargai)

1. Menghargai posisi dan fungsi masing-masing di dalam struktur kemasyarakatan dan pemerintahan
2. Yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menyayangi yang mudah,yang sederajat saling menghormati dan menyayangi.
3. Berprilaku dan berbicara sesuai norma (baik) yang di junjung tinggi oleh masyarakat dan pemerintah.

SIPAKAINGE (saling mengingatkan / demokrasi)

1. Menghargai nasehat, saran, kritikan, posisi, dari siapapun
2. Pengakuan bahwa manusia adalah tempatnya kekurangan dan kekhilafan.
3. Aparatur pemerintah dan masyarakat tidak lupuk dari kekurangan, kekhilafan dan diperlukan ke arifan untuk saling mengingatkan dan menyadarkan melalui maknisme yang tidak lepas dari kearifan Sipakatau dan Sipakalebbi

Kabupaten Wajo memiliki beberapa tingkat pendidikan diantaranya Taman Kanak-kanak, SD, SMP/MTS, SMA/MA. Berikut dipaparkan Sekolah-Sekolah Menengah Atas yang ada di Kabupaten Wajo yang berstatus Negeri yang merupakan lokasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.2. Daftar Nama-Nama SMA Negeri di Kabupaten Wajo

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Nama Sekolah | Alamat |
| 1. | SMA Negeri 1 Sengkang | Jl. Lamungkace Toaddaman No.9 Desa Padduppa Kec. Tempe |
| 2. | SMA Negeri 2 Sengkang | Jl. Rusa Sengkang Kec. Tempe |
| 3. | SMA Negeri 3 Sengkang | Jl. Cendana Sengkang Desa Lapongkoda Kec. Tempe |
| 4. | SMA Negeri 1 Pammana | Jl.Poros Sengkang Bone Km. 13  Kec. Pammana |
| 5. | SMA Negeri 1 Bola | Jl. Poros Peneki Kel. Solo Kec Bola |
| 6. | SMA Negeri 1 Belawa | Ongkoe Kecamatan Belawa |
| 7. | SMA Negeri 1 Sabbangparu | Jl. Poros Sengkang-Soppeng Km 7 Desa Wage Kec. Sabbangparu |
| 8. | SMA Negeri 1 Takkalalla | Jl. A. Maddaremmeng No. 2 Peneki Kel. Peneki Kec. Takkalalla |
| 9. | SMA Negeri 1 Penrang | Raddae Kecamatan Penrang |
| 10. | SMA Negeri 1 Majauleng | Paria Kecamatan Majauleng |
| 11. | SMA Negeri 1 Maniangpajo | Anabanua Kecamatan Maniangpajo |
| 12. | SMA Negeri 1 Sajoanging | Salobulo Kecamatan Sajoanging |
| 13. | SMA Negeri 1 Keera | Jl. Poros Makassar-Palopo  Kecamatan Keera |
| 14. | SMA Negeri 1 Pitumpanua | Siwa Desa Bulete Kecamatan Pitumpanua |
| 15. | SMA Negeri 2 Pitumpanua | Jl. Andi Cappe No. 44 Lompoloang Kecamatan Pitumpanua |

*Sumber : Dinas Pendidikan Kab. Wajo*

Di wilayah Kabupaten Wajo memiliki banyak tenaga pendidik di berbagai jenjang pendidikan yang ada dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda, serta adanya siswa-siswa yang menuntut ilmu. Berikut akan dipaparkan nama Guru-guru yang mengajar Sosiologi di Kabupaten Wajo dan Siswa-siswa yang mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran sosiologi ketika melaksanakan penelitian yang sesuai dengan informan dalam penelitian ini.

Tabel 4.3. Daftar Nama Guru-guru yang Mengajar Sosiologi

di Kabupaten Wajo

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama | Umur | Pendidikan | Lama  mengajar |
| 1. | Andi Elis Meliyanti, S.Sos, M.Si  19800901 200902 1 001 | 27 tahun | S2 Sosiologi | 7 tahun |
| 2. | Andi Syakira, SH, S.Pd | 32 tahun | S1 PKN | 8 tahun |
| 3. | Andi Yuliana Yunus, S.Sos  19830612 200902 2 002 | 31 tahun | S1  Sosiologi | 6 tahun |
| 4. | Baso Mawaddin, S.Pd | 25 tahun | S1 PKN | 5 tahun |
| 5. | Dra. A. Rosmiati  19590714 198603 2 009 | 55 tahun | S1 IKIP PKK | 24 tahun |
| 6. | Dra. Hj. Runniah  19580407 198511 2 001 | 55 tahun | S1  Pend.Adm | 24 tahun |
| 7. | Dra. Suhanna  19600114 198603 2 007 | 52 tahun | S1 Sosiologi | 28 tahun |
| 8. | Drs. A. Bakhtiar  19611231 198603 1 161 | 52 tahun | S1  Administrasi  S2  Sosiologi | 27 tahun |
| 9. | Drs. Amir  19670509 199103 1 123 | 46 tahun | S1  Sejarah | 20 tahun |
| 10. | Hajra, S.Si, S.Pd  19810212 200902 2 003 | 23 tahun | S1  P.Geografi | 5 tahun |
| 11. | Heriyanti Arsyad, S.Pd | 34 tahun | S1 PKN | 9 tahun |
| 12. | Hj. Nurdianah, S.Pd  19581231 198303 2 083 | 55 tahun | S1  Pnd.Teknologi | 31 tahun |
| 13. | Kartini, S.Pd  19790421 200604 2 015 | 35 tahun | S1  P.Geografi | 5 tahun |
| 14. | Muhammad Tang, S.Pd  19680828 198901 1 002 | 53 tahun | S1  PKN | 26 tahun |
| 15. | Musdalifa, S.Sos  19850901 201101 1 003 | 28 tahun | S1  Sosiologi | 3 tahun |
| 16. | Saeni, S.Pd  19611231 198512 2 011 | 53 tahun | SI STKIP Prima Bio | 22 tahun |
| 17. | Siangka Deru, S.pd  19671231 200502 1 008 | 52 tahun | S1  Sejarah | 25 tahun |

*Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Wajo*

Tabel 4.4. Daftar nama siswa-siswa yang mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran sosiologi ketika melaksanakan penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kelas | Jenis kelamin | | Jumlah siswa |
| Laki-laki | Perempuan |
| 1. | X | 13 | 27 | 40 |
| 2. | XI | 14 | 26 | 40 |

*Sumber: Sekolah-sekolah di Kabupaten Wajo*

* + - 1. **Profil Informan Guru**
         1. Tingkat Umur

Faktor penentu untuk mengetahui keadaan seorang tenaga pendidik dengan melihat umurnya sehingga bisa untuk mengukur perilaku ataupun sikap dalam kesehariannya. Adapun jumlah informan yang diambil pada penelitian adalah 17 orang yang memiliki kriteria tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini.

Tabel 4.5. Profil Informan Menurut Tingkat Umur

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Umur | Frekuensi | Persen |
| 1. | 20 - 30 tahun | 4 orang | 23,5 % |
| 2. | 31 – 40 tahun | 4 orang | 23,5 % |
| 3. | 41 – 50 tahun | 1 orang | 5,9 % |
| 4. | 51 – 60 tahun | 8 orang | 47,1 % |
| Jumlah | | 17 orang |  |

*Sumber : Hasil wawancara 2014*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa umur informan dalam penelitian ini yaitu pada umur 20-30 tahun berjumlah 4 orang atau 23,5 %, dan informan yang berumur 31-40 tahun berjumlah 4 orang atau 23,5 % juga. Selanjutnya, umur 41-50 tahun hanya 1 orang atau 5,9 % dan 51-60 tahun berjumlah 8 orang atau 47,1 %. Dengan demikian, tabel tersebut menunjukkan bahwa ada 8 guru yang mengajar sosiologi dengan umur yang terhitung tua yakni 51-60 tahun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

* + - * 1. Tingkat Pendidikan

Tenaga pendidik yang mengajar diberbagai jenjang pendidikan di Kabupaten Wajo tentunya memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6. Profil Informan Menurut Tingkat Pendidikan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pendidikan | Frekuensi | Persen |
| 1. | S 1 | 15 orang | 88,2 % |
| 2. | S 2 | 2 orang | 11,8 % |
| Jumlah | | 17 orang |  |

*Sumber : Hasil wawancara 2014*

Berdasarkan tabel diatas infomasi yang diperoleh peneliti bahwa informan yang tingkat pendidikan S1 yaitu 15 orang atau 88,2 % dari keseluruhan informan yang sudah ditentukan. Selanjutnya, informan yang tingkat pendidikan S2 hanya 2 orang atau 11,8 %. Dengan demikian, tabel tersebut menunjukkan bahwa guru sosiologi di Kabupaten Wajo didominasi oleh guru dengan tingkat pendidikan S1.

* + - * 1. Lama Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, tenaga pendidik yang membawakan pembelajaran dengan efektif salah satunya dapat dilihat dari lama mengajar guru tersebut dan juga dapat dikatakan profesional jika telah menghadapi berbagai masalah dalam proses pembelajaran serta mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan. Berikut disajikan tabel mengenai lama mengajar guru sosiologi di Kabupaten wajo.

Tabel 4.7. Profil Informan Menurut Lamanya Guru Tersebut Mengajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Lama Mengajar | Frekuensi | Persen |
| 1. | 1 – 10 tahun | 8 orang | 47,1 % |
| 2. | 11 - 20 tahun | 1 orang | 5,9 % |
| 3. | 21 – 30 tahun | 7 orang | 41,1 % |
| 4. | 31 – 40 tahun | 1 orang | 5,9 % |
| Jumlah | | 17 orang | 100 % |

*Sumber : Hasil wawancara 2014*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa guru sosiologi yang mengajar 1-10 tahun sebanyak 8 orang atau 47,1 %, dan yang mengajar 11-20 tahun hanya ada 1 guru atau 5,9 %. Selanjutnya, 7 orang dari informan merupakan guru yang mengajar selama 21-30 tahun atau dengan angka 41,1 %. Sedangkan guru yang mengajar 31-40 tahun ada 1 orang atau 5,9 %. Dengan demikian, tabel tersebut menunjukkan bahwa hanya ada 1 orang guru yang mengajar sosiologi cukup lama yaitu 31-40 tahun, sedangkan lama mengajar guru sosiologi di Kabupaten Wajo didominasi oleh guru yang mengajar 1-10 tahun yakni 8 orang.

* + - 1. **Profil Informan Siswa**

1. Tingkatan Kelas

Tingkatan kelas dalam sekolah merupakan salah satu unsur yang dapat dilihat untuk mengetahui perbedaan siswa yang satu dengan siswa yang lain. Siswa yang lebih tinggi tingkatan kelasnya memiliki lebih banyak pengalaman dan ilmu dibanding siswa yang berada pada tingkatan dibawahnya. Informan siswa yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 80 siswa yang mengikuti proses pembelajaran sosiologi. Berikut disajikan tabel mengenai siswa-siswa tersebut sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Tabel 4.8. Profil Informan Menurut Tingkatan Kelas Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Siswa Pada Kelas | Frekuensi | Persen |
| 1. | Kelas X | 40 siswa | 50 % |
| 2. | Kelas XI | 40 siswa | 50 % |
| Jumlah | | 80 siswa | 100 % |

*Sumber : Hasil wawancara 2014*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang dijadikan informan terdapat jumlah yang sama antara siswa yang kelas X yaitu 50 % dan siswa yang kelas XI yaitu 50 %. Dengan demikian, tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa yang ingin diwawancarai dan memberikan pendapatnya sama jumlahnya.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor pembeda antara siswa-siswa di sekolah. Wawancara yang dilakukan dengan siswa-siswa terdiri dari 80 siswa. Berikut disajikan tabel jumlah siswa sesuai dengan perbedaan jenis kelamin.

Tabel 4.9. Profil Informan Menurut Jenis Kelamin Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Kelamin | Frekuensi | Persen |
| 1. | Laki-laki | 27 siswa | 33,75 % |
| 2. | Perempuan | 53 siswa | 66,25 % |
| Jumlah | | 80 siswa | 100 % |

*Sumber : Hasil wawancara 2014*

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 27 siswa yang berjenis kelamin laki-laki yang ingin dijadikan sebagai informan atau 33,75 % sedangkan pada siswa perempuan terdiri dari 53 orang atau sebesar 66,25 %. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa perempuan yang bersedia diwawancarai untuk memperoleh data yang diperlukan dibandingkan siswa laki-laki.

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian akan dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan pada bagian pendahuluan, yaitu kompetensi pedagogik guru sosiologi SMA Negeri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan kompetensi profesional guru sosiologi SMA Negeri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Kabupaten Wajo.

* + - 1. **Kompetensi Pedagogik Guru Sosiologi SMA Negeri dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.**

Untuk menjadi seorang guru yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif tentunya memiliki kemampuan-kemampuan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran. Kemampuan itu biasa disebut dengan kompetensi yang merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru.

Salah satu kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam memotivasi siswa untuk belajar yaitu kompetensi pedagogik. Komponen-komponen dari kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru tersebut diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga dengan kemampuan tersebut guru mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran memperhatikan unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Wawasan yang luas yang dimiliki oleh seorang guru dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, dalam peningkatan motivasi belajar siswa, guru mengaitkan pengetahuannya atau wawasan yang dimiliki.

Untuk menjadi seorang guru, telah mengetahui arti penting dari suatu pendidikan itu sendiri karena dengan pendidikan seseorang akan dapat menentukan pilihannya sendiri dengan mempertimbangkan segala resiko yang akan dihadapinya. Pada dasarnya, pendidikan merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang manusia. Jika dilihat pada kehidupan sosial sekarang ini bahwa pendidikan itu sangat penting.

Seperti yang dikemukakan oleh informan yang berinisial HA yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan itu sangat penting dalam kehidupan manusia karena tanpa pendidikan sesuatu tidak akan berubah menjadi baik dan manusia tidak dapat terlepas dari keterpurukan. Jika dilihat Negara kita sekarang semakin berkembang yang disebabkan karena semakin banyaknya manusia yang berpendidikan di Indonesia”.

*(hasil wawancara, 30 Jan 2014)*

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh informan yang berinisial BM yang megatakan bahwa :

“Pendidikan pada dasarnya harus diketahui oleh setiap manusia karena itu merupakan modal utama untuk menjadi seorang guru. Sehingga saya menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting untuk dapat mensejahterakan kehidupan”.

*(Hasil wawancara, 28 Jan 2014)*

Selanjutnya, mengenai wawasan atau ruang lingkup pendidikan tersebut akan lebih menguatkan pendidikan seorang guru. Dalam hal ini, guru telah mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan. Untuk menjadi guru yang profesional salah satunya telah mengetahui standar-standar kependidikan, teknik-teknik dan cara mendidik yang baik. Kompetensi yang dimiliki oleh guru diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pernyataan diatas sesuai dengan yang dikemukakan oleh informan yang berinisial AE yang mengatakan bahwa :

“Yang saya pahami mengenai wawasan kependidikan, jika seorang guru tersebut telah mengetahui 8 standar kependidikan yang berdasarkan kepada standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh menteri kependidikan sehingga dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya menerapkan wawasan yang dimilikinya. *(Hasil wawancara, 28 Jan 2014)*

Kemudian ada pula informan yang berinisial DS yang mengatakan bahwa :

“Wawasan atau ruang lingkup pendidikan yaitu yang mencakup teknik-teknik atau cara yang dilakukan dalam kependidikan misalnya memberikan pengajaran dengan baik, mengelola kelas dengan baik, dan metode mendidik yang baik dengan mengetahui karakter peserta didik. Dari bagian-bagian di atas diterapkan dalam peningkatan motivasi belajar siswa”. *(Hasil wawancara, 28 Jan 2014)*

Selain itu, landasan kependidikan juga merupakan bagian yang mesti diketahui oleh tenaga pendidik. Upaya untuk memanusiakan manusia melalui pendidikan diselenggarakan sesuai dengan latarbelakang sosial-budaya yang dimiliki. Ada beberapa landasan kependidikan diantaranya landasan filosofis, kultural, sosiologis, psikologis, ilmiah dan teknologis. Dari landasan-landasan tersebut, guru mesti memahaminya sesuai dengan bidangnya. Berikut dipaparkan landasan kependidikan yang dipahami oleh informan yang dapat membantu guru dalam memotivasi belajar siswa.

Menurut informan yang berinisial MU yang mengatakan bahwa :

“Saya mengetahui salah satu landasan kependidikan yaitu landasan filosofis yang lebih kepada arti pendidikan itu sendiri. Filosofis yang berarti falsafah atau filsafat. Sesuai dengan bidang saya mengajar sosiologi maka saya harus memahami ruang lingkup sosiologi itu sehingga dengan pengetahuan tersebut saya dapat memotivasi siswa untuk mengetahuinya pula”. *(Hasil wawancara, 28 Jan 2014)*

Senada dengan informan yang berinisial AS yang menyatakan pula bahwa:

“Saya sebagai guru sosiologi tentunya mengetahui materi dan ruang lingkup dari sosiologi itu yang pernah dibahas dalam proses belajar mengajar yang menunjukkan bahwa saya telah memahami landasan pendidikan yang sesuai dengan bidang saya. Meskipun saya bukan alumni sosiologi tetapi saya mengajar mata pelajaran sosiologi dan saya selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk giat belajar”.

*(Hasil wawancara, 30 Jan 2014)*

Sedangkan ada pula informan yang berinisial AY yang mengatakan bahwa:

“Yang saya pahami mengenai landasan kependidikan yaitu pendidikan yang dikembangkan dengan pendidikan berkarakter, ada pula sekolah yang mengembangkan pendidikan dengan berwawasan lingkungan, atau membudidayakan lingkungan, dan landasan pendidikan yang memahami karakter siswa atau peserta. Namun hal ini dapat membantu guru dalam memotivasi siswa dengan mengetahui karakter mereka”.

*(Hasil wawancara,24 Jan 2014)*

Begitupun dengan pernyataan dari informan yang berinisial H yang mengatakan bahwa :

“Dalam landasan kependidikan yang harus diperhatikan diantaranya yaitu guru mampu membangun karakter siswa, memberikan didikan yang baik, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut dengan memberikan fasilitas, memberikan motivasi, dan menyarankan siswa untuk ikut pada setiap kegiatan ekstra dan intra sekolah”. *(Hasil wawancara, 25 Jan 2014).*

Selanjutnya informan yang berinisial AB yang menyatakan bahwa :

“Ketika guru tersebut telah mampu mengajar dengan baik maka layak dikatakan telah memahami wawasan dan landasan kependidikan yang dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga dapat dengan mudah melihat pemahaman siswa”.

*(Hasil wawancara, 28 Jan 2014)*

Dari beberapa pernyataan informan diatas merupakan bagian-bagian dari pendidikan yang dilaksanakan oleh seorang guru baik pada wawasan pendidikan maupun landasan kependidikan dan guru memotivasi siswa untuk belajar melalui pengetahuan yang dimilikinya tersebut.

Hasil wawancara diatas didukung oleh pernyataan-pernyataan dari siswa-siswa yang mengikuti proses pembelajaran pada saat itu, diantaranya :

Siswa yang berinisial AL menyatakan bahwa :

“Guru saya menerapkan ilmunya dalam proses belajar mengajar dan beliau juga mengetahui wawasan pendidikan, sehingga saya dan teman-teman senang belajar karena mendapat motivasi. Selain itu, guru tersebut juga baik dan ramah”.

*(Hasil wawancara, 1 feb 2014)*

Selanjutnya, informan yang berinisial EJ menyatakan bahwa :

“Saya senang belajar sosiologi karena gurunya selalu memberi motivasi dalam setiap beliau mengajar dan wawasan/landasan pendidikan dijelaskan secara detail sehingga mudah dipahami, kemudian adanya perhatian yang diberikan kepada siswa-siswa”. *(Hasil wawancara, 2 feb 2014)*

Adapun pernyataan dari informan lain yang berinsial AA menyatakan bahwa :

“Saya telah mengerti mengenai landasan-landasan pendidikan dan yang lainnya yang merupakan bagian-bagian dari pendidikan, setelah minggu lalu dijelaskan oleh guru sosiologi dan diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Misalnya saja, kehidupan sosial dan kebudayaan/kultural”. *(Hasil wawancara, 2 feb 2014)*

Senada dengan pernyataan dari informan yang berinisial IR yang menyatakan bahwa :

“Minggu lalu telah dijelaskan mengenai bagian-bagian landasan kependidikan yaitu landasan sosial dan kultural/kebudayaan sehingga saya telah memahaminya dan sempat disinggung mengenai wawasan juga. Guru tersebut juga telah menerapkannya dalam proses belajar mengajar”. *(Hasil wawancara, 2 feb 2014)*

Dari pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan bahwa wawasan dan landasan pendidikan telah diterapkan oleh guru sosiologi dalam proses belajar mengajar dan adanya motivasi yang diberikan untuk belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan dari siswa-siswa.

Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Guru adalah sosok manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Kehadiran peserta didik dalam dunia pendidikan yang ingin menuntun ilmu dengan karakter dan perilaku yang berbeda-beda menuntut seorang guru untuk dapat menghadapi situasi tersebut. Untuk itu, guru harus mampu memahami karakter dari setiap siswa-siswanya melalui pendekatan-pendekatan, mengetahui tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif peserta didik. Selanjutnya, dalam penyusunan perencanaan pembelajaran guru hendaknya mempertimbangkan karakter-karakter dari peserta didiknya.

Berdasarkan pernyataan diatas, berikut jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh informan. Menurut informan yang berinisial MT yang mengatakan bahwa :

“Saya melakukan pendekatan-pendekatan untuk memahami karakter dari setiap peserta didik saya yaitu dengan mengetahui apakah siswa tersebut memiliki cacat fisik atau tidak, dan juga dengan mengetahui tingkat kecerdasan yang mereka miliki yang dapat dilihat pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan sehingga saya dengan mudah memotivasi mereka dengan mengetahui karakternya”.

*(Hasil wawancara, 28 Jan 2014)*

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh informan yang berinisial SD yang mengatakan bahwa :

“Yang sering saya lakukan untuk memahami siswa saya yaitu dengan mengetahui tingkat IQ siswa tersebut. Jika dalam proses belajar mengajar saya lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa yang terhitung rendah IQ-nya agar mereka lebih bersemangat untuk belajar”. *(Hasil wawancara, 29 Jan 2014).*

Selanjutnya ada pula informan yang berinisial AR yang mengatakan bahwa :

“Yang saya lakukan untuk mengetahui karakter siswa yaitu dengan mulai memahami dari keadaan lingkungan, keluarga siswa tersebut, dan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan sehingga perlu dipertimbangkan pada saat ingin menasehati atau memotivasi siswa-siswa tersebut”. *(Hasil wawancara, 28 Jan 2014)*

Sedangkan informan lain yang berinisial HA mengatakan bahwa :

“Cara memahami karakter peserta didik adalah dengan berusaha mempelajari sifat-sifat mereka, mengadakan pendekatan-pendekatan baik siswa maupun dengan orang tua siswa, dan mengetahui hobbi siswa sehingga kita bisa memahami kepribadian mereka. Hal ini dapat diketahui dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan”.

*(Hasil wawancara, 30 Jan 2014)*

Senada dengan yang dikemukakan oleh informan yang berinisial DA yang mengatakan bahwa :

“Dalam proses pembelajaran saya selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk mengetahui hobbinya. Dengan demikian, saya telah mengetahui beberapa hobbi dari siswa-siswa saya, itu merupakan salah satu cara yang saya lakukan untuk memahami karakter mereka. Hobbi-hobbi mereka saya sarankan untuk diaplikasikan dalam berbagai kegiatan ekskul atau organisasi sekolah”.

*(Hasil wawancara,30 Jan 2014)*

Selanjutnya, menurut informan yang berinisial AY yang mengatakan bahwa :

“Keragaman karakter yang dimiliki oleh peserta didik menuntut guru untuk mengetahui dan melakukan pendekatan-pendekatan kepada mereka, sehingga dalam proses pembelajaran tentunya mempertimbangkan hal-hal tersebut. Pendekatan yang sering saya lakukan yaitu dengan pendekatan secara individual misalnya di dalam kelas ada siswa yang bermasalah tetap saya lakukan dengan pendekatan secara individual di luar jam pelajaran”.

*(Hasil wawancara, 24 Jan 2014)*

Sama dengan hasil wawancara dari informan yang berinisial MU yang mengatakan bahwa :

“Saya melihat sikap sehari-hari siswa tersebut, mengajarkan cara berkomunikasi dengan baik kepada pendidik, dan bagi siswa yang bermasalah saya melakukan pendekatan-pendekatan baik pada siswa juga melalui orang tua siswa”. Dari cara tersebut saya kaitkan dengan motivasi belajar siswa. *(Hasil wawancara, 28 Jan 2014)*

Dari beberapa pernyataan infoman diatas menunjukkan bahwa cara guru memahami karakter peserta didiknya yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada mereka. Melalui cara tersebut guru dapat leluasa memotivasi siswa untuk belajar agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Hasil wawancara diatas didukung oleh pernyataan-pernyataan siswa. Berikut dipaparkan hasil wawancara dari siswa-siswa, diantaranya :

Dari siswa yang berinisial MA yang menyatakan bahwa :

“Saya pernah bermasalah dengan siswa lain dan di skorsing. Kemudian saya dibantu oleh guru sosiologi untuk menyelesaikan masalah tersebut karena beliau mengetahui sifat saya. Guru tersebut selalu berusaha untuk mengetahui karakter dari siswa-siswanya”.

*(Hasil wawancara, 1 feb 2014)*

Senada dengan pernyataan dari siswa yang berinsial RP yang mengemukakan bahwa :

“Guru sosiologi saya telah memahami karakter dari siswa-siswanya. Misalnya, kemarin saya dan teman berkelahi dan dihukum. Beliau yang menangani dan membantu menyelesaikan masalah tersebut karena mengenal orang tua saya juga”. *(Hasil wawancara, 1 feb 2014)*

Selanjutnya dari informan lain yang berinisial SM yang menyatakan bahwa :

“Saya senang berkomunikasi dengan guru sosiologi di sekolah saya, karena beliau pintar memahami sifat-sifat dari siswa-siswanya. Untuk itu, banyak siswa yang senang dengannya sehingga dalam belajar khususnya mata pelajaran sosiologi kita termotivasi sendiri”. *(Hasil wawancara, 1 feb 2014)*

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa guru sosiologi telah memahami karakter dari siswa-siswanya dan adanya pernyataan dari siswa-siswanya. Karakter-karakter dari siswa menuntut guru untuk mampu untuk memahaminya sehingga termotivasi juga untuk belajar.

Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan yang tidak bersumber pada realitas masyarakat. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas utama dari seorang guru adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya komunikasi antara siswa dengan guru.

Sehubungan dengan hal itu, informan yang berinisial AY yang mengatakan bahwa :

“Untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik saya biasanya melakukan proses belajar mengajar dengan membebaskan siswa menyampaikan pendapatnya agar ada komunikasi dalam proses pembelajaran sehingga terjadi suatu dialog selama masih berhubungan dengan materi. Guru disini tidak boleh egois dan harus lebih terbuka kepada siswa-siswanya dan memberikan dorongan kepada siswa untuk bertanya”. *(Hasil wawancara, 24 Jan 2014)*

Senada dengan yang disampaikan oleh informan yang berinisial HR yang mengatakan bahwa :

“Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dituntut untuk dapat mengarahkan siswa-siswanya agar mengetahui apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran, dan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun. Saya juga sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sehingga hal ini dapat mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis yang dapat memotivasi siswa untuk belajar”.

*(Hasil wawancara, 27 Jan 2014)*

Sehubungan dengan pernyataan informan diatas, informan lain yang berinisial DA mengatakan bahwa :

“Saya sering melakukan komunikasi dengan siswa secara efektif, empatik, dan santun. Artinya efektif adalah komunikasi yang dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan, empatik berarti dalam berkomunikasi siswa ada rasa empatik atau merasa nyaman dalam pelajaran tersebut, kemudian santun yang artinya dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan kata-kata yang sopan baik itu guru maupun siswa. Selanjutnya bentuk-bentuk motivasi yang diberikan dikomunikasikan dengan baik”.

*(Hasil wawancara, 30 Jan 2014)*

Dari pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan bahwa seorang guru harus berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya, sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan berjalan dengan efektif.

Hasil wawancara diatas didukung oleh pernyataan siswa, diantaranya :

Siswa yang berinisial YI yang menyatakan bahwa :

“Guru sosiologi di sekolah saya selalu sopan dalam mengajar sehingga banyak siswa yang suka dengan beliau. Guru tersebut telah menerapkan komunikasi yang baik dengan siswa-siswa di sekolah sehingga kami termotivasi untuk belajar”. *(Hasil wawancara, 1 feb 2014)*

Selanjutnya siswa yang lain yang berinisial SR mengemukakan bahwa :

“Benar, guru sosiologi tersebut telah menerapkan pembelajaran yang mendidik dan dialogis karena dalam proses belajar mengajar guru tersebut selalu mengadakan dialog/diskusi dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain. Selain itu, terdapat pesan-pesan moral yang disampaikan di setiap pembelajaran yang membangkitkan semangat belajar dan berkomunikasi dengan baik kepada siswa”.

*(Hasil wawancara, 2 feb 2014)*

Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa yang berinisial MT, bahwa :

“Adanya bentuk komunikasi yang baik yang diciptakan oleh guru sosiologi sehingga dapat terlaksana suatu pembelajaran yang mendidik dalam kelas. Guru sosiologi di sekolah saya, benar telah menerapkan hal tersebut dan selalu memberikan motivasi untuk belajar dengan bentuk penyampaian kata-kata yang lembut”.

*(Hasil wawancara, 2 feb 2014)*

Selanjutnya, siswa lain yang berinisial MA juga mengatakan hal yang sama bahwa :

“Iyya, guru sosiologi saya selalu menyampaikan kepada siswa *jangan lelah untuk terus belajar.* Itu salah satu pesan yang sering disampaikan di akhir proses pembelajaran dan hal ini menandakan guru saya telah menerapkan pembelajaran yang mendidik”.

*(Hasil wawancara,3 feb2014)*

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa guru-guru sosiologi telah melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dalam proses belajar mengajar. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari siswa-siswa yang menyatakan bahwa guru telah menerapkan proses pembelajaran yang mendidik di dalam kelas dan memotivasi siswa-siswa untuk belajar.

Motivasi yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar merupakan bentuk motivasi ekstrinsik karena siswa mendapat motivasi dari gurunya yang berarti dari orang lain. Di dalam proses belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan siswa. Sebagai seorang guru hendaknya selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar. Adapun bentuk-bentuk motivasi yang biasanya diberikan guru dalam proses belajar mengajar diantaranya memberi angka, hadiah, persaingan/kompetisi, memberi ulangan, pujian, dan pemberian hukuman.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut hasil wawancara dari beberapa guru sosiologi mengenai bentuk motivasi di sekolah. Menurut informan yang berinisial HA yang menyatakan bahwa :

“Saya biasanya memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas, memberikan pujian bagi siswa yang mendapatkan nilai ulangan yang bagus, atau dengan memberi angka/nilai pada siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang saya berikan saat proses pembelajaran sehingga dengan cara-cara tersebut siswa-siswa termotivasi untuk belajar karena adanya dorongan dari luar yang diberikan oleh guru”. *(Hasil wawancara, 30 Jan 2014)*

Senada dengan yang dikemukakan oleh informan yang berinisial AY yang mengatakan bahwa :

“Dalam proses belajar mengajar, saya sering memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dengan menjanjikan nilai kepada mereka yang bisa menjawab pertanyaan tersebut dan juga memuji siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan. Biasanya dengan bentuk motivasi yang diberikan itu dapat memotivasi siswa lain untuk lebih giat belajar”. *(Hasil wawancara, 24 Jan 2014)*

Sedangkan informan lain yang berinisial MU menyatakan bahwa :

“Salah satu sarana motivasi yang saya gunakan yaitu memberikan ulangan kepada siswa karena biasanya para siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Siswa-siswa juga saling bersaing untuk mendapatkan nilai yang tinggi”.

*(Hasil wawancara, 28 Jan 2014)*

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk motivasi di sekolah yang diberikan oleh guru sosiologi yaitu memberikan pujian, angka/nilai, ulangan, dan pemberian hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas, serta bentuk persaingan pada siswa-siswa. Dengan bentuk-bentuk tersebut siswa-siswa termotivasi untuk giat belajar.

Pernyataan-pernyataan diatas didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari siswa-siswa, diantaranya :

Dari siswa yang berinisial JR yang menyatakan bahwa :

“Salah satu bentuk motivasi yang diterapkan oleh guru sosiologi yaitu kompetisi/persaingan. Contohnya, guru memberikan suatu tugas dan siswa-siswa berlomba-lomba untuk menyelesaikan tugas tersebut sehingga memancing kami untuk belajar dan menyelesaikannya”. *(Hasil wawancara, 3 feb 2014)*

Selanjutnya, siswa yang lain yang berinisial WW mengemukakan bahwa :

“Saya pernah dipuji oleh guru-guru karena mendapat nilai 100 dari hasil ulangan tengah semester dan itu membuat sebagian teman-teman saya iri kemudian mereka lebih giat belajar dan berusaha memperoleh nilai yang sama. Sedangkan saya tetap belajar untuk mempertahankannya”. *(Hasil wawancara, 1 feb 2014)*

Pernyataan yang lain pula dari siswa yang berinsial RA yang mengatakan bahwa :

“Saya pernah dihukum karena tidak mengerjakan tugas kemudian diberikan tugas yang lain dan saya tidak ingin hal tersebut terulang kembali sehingga saya berusaha untuk mengerjakannya. Peristiwa ini memotivasi saya untuk terus belajar”. *(Hasil wawancara, 1 feb 2014)*

Senada dengan yang disampaikan oleh siswa yang berinisial IR yang menyatakan bahwa :

“Saya sangat sering diberi hukuman karena tidak pernah mengerjakan tugas. Akan tetapi, sekarang saya sudah kapok dan tidak mau dihukum lagi sehingga saya sudah mulai rajin belajar. Orang tua saya menjadi senang dengan perubahan itu”. *(Hasil wawancara, 2 feb 2014)*

Hasil wawancara dari guru yang dipaparkan diatas, didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa siswa yang menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk motivasi belajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Motivasi-motivasi tersebut mengubah pola belajar siswa. Selain itu, dapat pula membantu siswa-siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh setiap guru-guru sosiologi di Kabupaten Wajo telah dipahami dan dilaksanakan sehingga dapat dengan mudah memberikan motivasi yang membangun cara belajar siswa, meskipun motivasi tersebut hanya motivasi dari luar diri siswa tersebut.

* + - 1. **Kompetensi Profesional Guru Sosiologi SMA Negeri dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.**

Kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru-guru sosiologi tersebut diterapkan dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dengan ilmu yang dimiliki oleh gurunya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi profesional agar guru tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Kemampuan guru dalam menekuni profesinya sebagai seorang guru secara mendalam dan pemahaman materi secara meluas sesuai dengan bidangnya. Untuk itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan profesinya melalui berbagai kegiatan pendidikan yang diikuti dan pendalam materi yang sesuai dengan bidangnya serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang baik.

Berikut dipaparkan beberapa hasil wawancara dari beberapa informan mengenai kompetensi profesional. Dari informan yang berinisial AY yang mengatakan bahwa :

“Profesionalisme yang dimiliki oleh seorang guru dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya cara mengajar dan penguasaan materi. Namun, jika guru tersebut tidak sesuai dengan bidang yang diajarkannya maka tidak menutup kemungkinan belum profesional. Akan tetapi, dengan materi yang saya jelaskan dapat memotivasi siswa untuk mengetahui pelajaran tersebut”. *(Hasil wawancara, 24 Jan 2014)*

Senada dengan yang dikatakan oleh informan yang berinisial MU yang mengatakan bahwa :

“Saya juga dari jurusan sosiologi tentunya saya menguasai materi yang sesuai dengan bidang saya. Akan tetapi, dikatakan belum profesional karena lama mengajar yang baru berjalan beberapa tahun ini. Sementara lama mengajar seorang guru itu juga dapat memenuhi persyaratan sebagai guru profesional karena tentunya guru tersebut akan terus mengembangkan pengetahuannya yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, saya sering memotivasi siswa untuk giat belajar”. *(Hasil wawancara, 28 Jan 2014)*

Sehubungan dengan pernyataan diatas, informan yang berinisial HR yang mengatakan bahwa :

“Saya sudah lama mengajar mata pelajaran sosiologi meskipun saya bukan dari jurusan sosiologi tetapi karena tuntutan tersebut saya telah menguasai materi secara luas dan mendalam. Saya juga telah mendapatkan sertifikasi guru dan sering mengikuti pelatihan pendidikan seperti MGMP, pelatihan karya ilmiah, dan lainnya. Dengan ilmu yang saya miliki, saya selalu memberikan dorongan atau motivasi-motivasi yang membangun khususnya pada siswa yang malas belajar”.

*(Hasil wawancara, 27 Jan 2014)*

Selanjutnya, salah satu informan yang berinisial H yang mengatakan bahwa :

“Saya sering mengikuti pelatihan-pelatihan pendidikan yang dapat mendukung dan menambah wawasan atau pengetahuan mengenai materi sosiologi karena saya alumni dari geografi tetapi mengajar sosiologi. Untuk itu, saya harus terus berlatih dan menguasai materi secara mendalam serta melaksanakan cara mengajar yang kondusif sehingga saya lebih mudah untuk memotivasi siswa untuk giat belajar”.

*(Hasil wawancara, 25 Jan 2014)*

Berdasarkan beberapa pernyataan informan diatas menunjukkan bahwa guru harus memiliki kompetensi profesional melalui penguasaan pendidikan dan materi yang secara luas dan mendalam, dan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan pendidikan sehingga memudahkannya dalam memotivasi siswa untuk belajar.

Selanjutkan akan dipaparkan hasil wawancara dari beberapa siswa mengenai penguasaan materi pelajaran oleh guru sosiologi di sekolahnya, sebagai berikut. Dari siswa yang berinisial DA mengatakan bahwa :

“Saya sangat memperhatikan pada saat belajar sosiologi karena guru setiap kali pertemuan selalu menguasai materi yang dipelajari sehingga memudahkan saya dan siswa yang lain memahami pelajaran tersebut”. *(Hasil wawancara, 3 feb 2014)*

Selanjutnya, siswa lain yang berinisial AL menyatakan bahwa :

“Meskipun guru sosiologi saya juga merupakan guru geografi tetapi dia selalu berusaha menguasai materi dan memberikan pemahaman kepada kami untuk mengetahui materi yang dipelajari”. *(Hasil wawancara, 1 feb 2014)*

Pernyataan lain dari siswa yang berinisial CU yang mengatakan bahwa :

“Guru sosiologi di sekolah saya sudah cukup tua tetapi beliau sangat berpengalaman sehingga telah menguasai materi-materi sosiologi. Dan kadang di saat belajar guru tersebut bercanda untuk mencairkan suasana dan kami pun termotivasi untuk belajar”. *(Hasil wawancara,2 feb 2014)*

Hasil wawancara yang diperoleh dari guru dan siswa menunjukkan bahwa telah ada penguasaan materi pelajaran sosiologi yang berlangsung pada saat proses belajar mengajar. Meskipun kadang masih kurang dikuasai dan dipahami materi tersebut karena latarbelakang pendidikan guru bidang studi.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Dari ketiga tahap tersebut, guru akan menerapkan konsep dan metode-metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari dan dikombinasikan dengan media, model, atau teknologi yang relevan. Dengan cara tersebut, siswa akan tertarik untuk mengetahui apa yang dipelajari yang artinya mendapatkan motivasi untuk belajar dari gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan yang berinisial AY yang mengatakan bahwa :

“Dalam mengajar ada patokan yang harus dipelajari di setiap kali pertemuan sehingga pelaksanaan pembelajaran terdapat metode dan media pembelajaran yang diterapkan yang relevan dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian, penerapan metode yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa”. *(Hasil wawancara,24 Jan 2014)*

Senada dengan yang dikemukakan oleh informan yang berinisial AB yang mengatakan bahwa :

“Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik, hendaknya menerapkan ketiga tahap yang telah direncanakan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih terarah sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dan mereka tidak kebingungan.

*(Hasil wawancara, 27 Jan 2014).*

Selanjutnya, informan lain yang berinisial BM juga mengatakan demikian, bahwa :

“Dalam pelaksanaan pembelajaran, saya biasanya mengikuti skenario pembelajaran yang telah disusun. Akan tetapi, jika waktu yang terbatas maka saya hanya memberikan penugasan dengan menjanjikan nilai yang baik bagi siswa yang mengerjakan tugas tersebut. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk bersaing mengerjakannya”.

*(Hasil wawancara, 28 Jan 2014)*

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa, beberapa dari guru sosiologi di Kabupaten Wajo dalam pelaksanaan pembelajaran menerapkan ketiga tahap pembelajaran yang disusun dalam rencana pembelajaran. Akan tetapi, ada pula guru yang belum secara maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara umum, bentuk pelaksanaan pembelajaran guru sosiologi ada tiga tahap yaitu kegiatan awal yang terdiri dari apersepsi dan memotivasi, kegiatan inti yaitu ekspolarasi, elaborasi, dan konfirmasi, sedangkan pada kegiatan akhir ada refleksi, penugasan.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa di dalam kelas dengan mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan tujuan tersebut maka diperlukan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Berikut dipaparkan bentuk-bentuk metode pembelajaran yang digunakan oleh informan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu informan yang berinisial AY mengatakan bahwa :

“Saya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pelaksanaan pembelajaran karena dengan metode ini dapat mewujudkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, sehingga siswa juga aktif dan termotivasi dalam belajar. Selain itu, saya juga pernah menggunakan metode diskusi dengan memperhatikan materi yang dibahas dengan waktu yang tersedia”. *(Hasil wawancara, 24 Jan 2014)*

Sehubungan dengan pernyataan diatas, informan yang berinisial H yang mengatakan bahwa :

“Metode yang saya gunakan dalam proses pembelajaran yaitu dengan metode ceramah dan metode diskusi. Dalam proses pembelajaran saya juga menggunakan model-model pembelajaran yang di dalamnya terdapat kedua metode tersebut misalnya model pembelajaran STAD, model berbasis masalah, dan Numbered together. Metode-metode tersebut saya terapkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa”.

*(Hasil wawancara, 25 Jan 2014)*

Senada dengan yang dikemukakan oleh informan yang berinisial AB yang mengatakan bahwa :

“Metode yang paling sering saya gunakan dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah. Akan tetapi saya juga pernah menggunakan metode tanya jawab dalam pelaksaanaan pembelajaran. Dari metode ini saya dapat melihat keaktifan siswa dan siswa yang termotivasi dalam belajar. Misalnya dengan menggunakan model pembelajaran CBSA (cara belajar siswa aktif)”. *(Hasil wawancara, 27 Jan 2014)*

Selanjutnya, informan yang berinisial DS yang mengatakan bahwa :

“Sebenarnya penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran hanya ada dua yang sangat sering saya gunakan yaitu ceramah dan diskusi karena harus memperhatikan situasi kelas sehingga model pembelajaran yang saya terapkan yang umum-umum saja misalnya model inquiry. Akan tetapi, saya harus menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian siswa dan termotivasi untuk belajar”. *(Hasil wawancara, 28 Jan 2014)*

Begitupun informan lain yang berinisial AS yang mengatakan bahwa :

“Pemilihan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar disesuaikan dengan materi yang akan dibahas agar tujuan kompetensi yang ditetapkan dapat tercapai, sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, saya pernah menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan metode diskusi tetapi model ini membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran saya sering menerapkan metode ceramah”.

*(Hasil wawancara, 28 Jan 2014)*

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, tanya jawab dan diskusi yang diterapkan ke dalam model-model pembelajaran yang umum dengan mempertimbangkan situasi kelas, keadaan siswa, materi dan waktu yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran guru-guru sosiologi di Kabupaten Wajo lebih dominan menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hasil wawancara guru diatas didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari siswa. Siswa yang berinisial BC menyatakan bahwa :

“Saya kadang bosan belajar sosiologi karena gurunya hanya ceramah terus dan saya biasanya main-main dalam belajar. Guru tersebut tidak menerapkan metode pembelajaran yang menarik yang dapat mendorong kami untuk belajar”. *(Hasil wawancara, 2 feb 2014)*

Selanjutnya, siswa lain yang berinisial yang berinisial IP menyatakan bahwa :

“Metode yang paling sering digunakan yaitu metode ceramah, kami hanya kadang-kadang berdiskusi dan melakukan tanya jawab. Menurut guru yang mengajar sosiologi, pelajaran ini kebanyakan teori jadi harus dijelaskan”. *(Hasil wawancara, 3 feb 2014)*

Senada dengan yang disampaikan oleh siswa yang berinisial WW yang menyatakan bahwa :

“Metode diskusi hanya kadang-kadang kami lakukan dalam pembelajaran sosiologi, lebih sering diterapkan guru yaitu metode ceramah karena lebih simple katanya. Metode ini membuat saya bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. *(Hasil wawancara, 2 feb 2014)*

Hampir sama dengan yang disampaikan oleh siswa yang berinisial IR yang mengemukakan bahwa :

“Saya kurang suka belajar sosiologi karena metode ceramah yang selalu digunakan beberapa kali pertemuan ini dan sangat tidak menarik sehingga membuat kami malas belajar”. *(Hasil wawancara, 1 feb 2014)*

Hasil wawancara dari guru dan siswa yang dipaparkan diatas menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi yang paling sering digunakan oleh guru yaitu metode ceramah. Metode tersebut kurang menarik bagi siswa karena perasaan bosan dan siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Selanjutnya, sumber dan media pembelajaran juga merupakan hal pokok dalam pelaksanaan pembelajaran. Media dalam proses pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk mempermudahkan siswa dan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Beberapa pernyataan informan guru mengenai media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari informan yang berinisial AE yang mengatakan bahwa :

“Buku-buku yang tersedia di perpustakaan saya jadikan sebagai sumber pembelajaran dari materi yang dipelajari. Selain itu, modul juga sangat bagus digunakan karena membantu saya dalam pemberian materi dan tugas. Kemudian saya juga menggunakan beberapa bentuk media/alat peraga agar lebih mendukung penyampaian materi dan lebih cepat diserap siswa serta sebagai variasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat memotivasi belajar siswa”.

*(Hasil wawancara, 28 Jan 2014)*

Sehubungan dengan pernyataan diatas, informan yang berinisial HR yang mengatakan bahwa :

“Dalam pelaksanaan pembelajaran, saya menggunakan modul karena dapat membantu dalam proses belajar mengajar dan memudahkan dalam pemberian tugas mandiri. Modul juga saya jadikan sebagai sumber belajar atau salah satu referensi. Dari materi yang dibahas disajikan dalam bentuk media gambar agar lebih menarik”. Dengan bentuk pemberian tugas, dapat menumbuhkan persaingan antar siswa untuk menyelesaikannya”. *(Hasil wawancara, 27 Jan 2014)*

Senada dengan yang dikemukakan oleh informan yang berinisial MU yang mengatakan bahwa :

“Saya menggunakan media power point dalam proses belajar mengajar dengan slide gambar-gambar yang berhubungan dengan materi yang dijelaskan misalnya materi konflik menarik apabila menggunakan media gambar dan dapat mendorong siswa untuk mempelajarinya. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran saya menerapkan media yang sesuai dengan materi ”. *(Hasil wawancara, 28 Jan 2014)*

Ada pula informan yang berinisial AS yang mengatakan bahwa :

“Jika dilihat dari kondisi sekolah tempat saya mengajar, yang hanya memiliki tiga LCD maka dalam pelaksanaan pembelajaran saya hanya kadang-kadang menggunakan media power point. Beruntung karena diperbolehkan memakai modul sehingga memudahkan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Media yang sering saya gunakan misalnya media gambar”.*(Hasil wawancara, 30 Jan 2014)*

Selain itu, ada juga informan yang berinisial HA yang mengatakan bahwa :

“Sumber belajar yang efektif menurut saya yaitu penggunaan modul karena di dalam modul terdapat soal-soal latihan, tugas mandiri dan tugas kelompok sehingga lebih mudah dalam pelaksanaan pembelajaran dan dapat memotivasi belajar siswa. Hal ini juga dapat melatih siswa dalam menjawab soal UN dan UAS. Sedangkan media yang pernah saya gunakan yaitu media gambar”. *(Hasil wawancara, 30 Jan 2014)*

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan bahwa sumber dan media pembelajaran yang digunakan guru sosiologi dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu referensi dan buku-buku yang disediakan sekolah serta modul yang disajikan ke dalam media pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hanya saja media gambar yang sering digunakan guru karena lebih mudah.

Hasil wawancara diatas sesuai dengan pernyataan-pernyataan dari beberapa siswa mengenai media dan sumber belajar yang digunakan oleh guru. Berikut akan dipaparkan beberapa hasil wawancara dari siswa, yaitu :

Dari siswa yang berinisial MH menyatakan bahwa :

“Dalam mengajar media yang paling sering digunakan oleh guru yaitu media gambar, memang menarik tetapi jika sudah sering akan membosankan juga. Adapun sumber belajar guru tergantung apa yang tersedia di sekolah”. *(Hasil wawancara, 2 feb 2014)*

Senada dengan hasil wawancara oleh siswa yang berinisial SR yang mengatakan bahwa :

“Media gambar merupakan media yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran karena media tersebut mudah didapat dan dipahami oleh siswa-siswa. Di sekolah juga telah diwajibkan bagi siswa untuk memiliki modul sehingga setiap guru mata pelajaran dapat menggunakannya sebagai salah satu sumber belajar”. *(Hasil wawancara, 2 feb 2014)*

Selanjutnya, siswa lain yang berinisial AY mengemukakan bahwa :

“Saya kadang kurang termotivasi untuk belajar karena media gambar yang sering digunakan guru. Seandainya guru menerapkan media lain mungkin bisa menarik perhatian untuk belajar. Akan tetapi, di sekolah telah disediakan modul sehingga siswa-siswa bisa belajar sendiri”. *(Hasil wawancara, 1 feb 2014)*

Dari pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan bahwa media yang digunakan oleh guru yaitu media ceramah yang kurang menarik perhatian siswa untuk belajar. Sedangkan sumber belajar yang digunakan adalah modul yang dapat membantu siswa-siswa untuk belajar sendiri.

Selanjutnya, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru sosiologi di Kabupaten Wajo dalam pelaksanaan pembelajaran belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya secara umum penggunaan metode hanya metode ceramah dan kadang-kadang menggunakan media pembelajaran, serta model pembelajaran yang tidak bervariasi sehingga kurang memotivasi siswa untuk belajar. Akan tetapi, hal tersebut terjadi juga tidak terlepas dari waktu pelaksanaan dan keadaan sarana sekolah.

Jika dilihat pula dari latar belakang pendidikan guru-guru sosiologi tersebut dari hasil penelitian kebanyakan bukan dari jurusan sosiologi, ini berarti guru-guru tersebut tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Namun, ini disebabkan karena masih kurangnya alumni sosiologi yang menjadi guru. Hal ini membuktikan bahwa guru-guru sosiologi di Kabupaten Wajo belum sepenuhnya memiliki kompetensi profesional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

1. **Pembahasan**

Untuk memperjelas hasil penelitian yang disajikan sebelumnya. Maka peneliti akan membahas data-data yang diperolehnya. Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut:

1. **Kompetensi Pedagogik Guru Sosiologi SMA Negeri dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.**

Kompetensi guru merupakan aspek penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru yang dapat menciptakan pembelajaran yang baik, tentunya memiliki kompetensi-kompetensi atau kemampuan. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan yang profesional dalam bidangnya sehingga guru dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Pada dasarnya, guru dikatakan berkompeten apabila dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik yang sesuai dengan bidangnya dan dikatakan profesional apabila telah ahli dalam bidangnya.

Berdasarkan penjelasan diatas tidak sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh. Guru-guru sosiologi di Kabupaten Wajo telah melaksanakan tugasnya dan selalu berusaha mengadakan pembelajaran yang baik. Beberapa dari guru sosiologi di Kabupaten Wajo telah memiliki kompetensi dalam mengajar, akan tetapi belum memenuhi persyaratan sebagian guru yang profesional karena sebagian dari mereka mengajar bukan pada bidang keilmuannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru sosiologi di Kabupaten Wajo telah memiliki kompetensi pedagogik karena telah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru yang memahami wawasan/landasan pendidikan akan mampu memberikan penjelasan materi kepada siswa, guru yang memahami karakter-karakter dari peserta didiknya telah mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan guru yang telah melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis akan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru sosiologi tersebut telah menerapkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya dalam proses belajar mengajar, maka dari itu peranan dari kompetensi tersebut telah terlaksana. Berdasarkan hasil penelitian tersebut juga didukung oleh pernyataan-pernyataan siswa bahwa guru telah menerapkan kompetensinya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penjelasan Mulyasa (2008) bahwa landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang berusaha menelaah masalah-masalah pokok. Landasan sosiologis berupa kegiatan pendidikan yang berawal dari proses interaksi antara dua individu atau lebih, dalam hal ini guru dan siswa. Sedangkan landasan kultural yang berkaitan dengan hubungan antara kebudayaan dan pendidikan yang pada dasarnya diwujudkan melalui proses pendidikan.

Terlepas dari landasan pendidikan guru juga harus mampu memahami karakter dari setiap peserta didiknya. Seorang guru sebaiknya tidak memiliki sifat diskriminasi terhadap siswa. Untuk itu, guru harus mempunyai cara atau metode untuk dapat mengetahui karakter dari setiap peserta didiknya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru sosiologi di Kabupaten Wajo telah memahami karakter-karakter dari setiap perserta didiknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang menjelaskan bahwa sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif. Guru yang memahami siswa dari tingkat kecerdasan dilihat dari sejauhmana pemahaman siswa tersebut terhadap pelajaran atau apa yang disampaikan. Atau dengan melihat apakah siswa tersebut kreatif atau memiliki cacat fisik atau tidak, mungkin juga dengan melihat daya nalar siswa. Maka dari itu, guru harus melakukan metode-metode pendekatan kepada siswa. Apalagi pada siswa yang bermasalah, karena siswa cenderung malas belajar.

Pada proses pembelajaran, guru-guru sosiologi di Kabupaten Wajo mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa. Seperti yang kita ketahui bahwa siswa pada dasarnya memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk itu, setiap guru harus mampu memahami karakter dari setiap siswa atau peserta didiknya. Karakter siswa dapat dilihat dan diketahui dari kesehariannya dalam mengikuti proses belajar mengajar. Siswa yang bermasalah dihadapi dengan melakukan pendekatan secara khusus dan juga melalui orangtua di luar jam belajar. Dengan perhatian yang ditunjukkan kepada siswa dapat memotivasi mereka untuk belajar.

Berdasarkan teori yang menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pembentukan kompetensi peserta didik. (Siregar, 2012)

Berbagai cara guru meningkatkan motivasi belajar siswa ketika belajar di kelas seperti memberikan ulangan, memberikan angka/nilai bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan atau yang mengerjakan tugas, siswa yang mendapatkan nilai tinggi diberikan pujian, dan memberikan hukuman pada siswa yang tidak mengerjakan tugas. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun mereka hanya mendapat motivasi dari luar dirinya. Akan tetapi, masih ada beberapa cara yang dilakukan guru untuk memotivasi siswanya. Berdasarkan hasil penelitian diatas, didukung oleh pernyataan-pernyataan siswa yang mengalami peningkatan pada hasil belajarnya setelah mendapatkan motivasi-motivasi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran.

Hanya saja, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru-guru sosiologi di Kabupaten Wajo memberikan motivasi kepada siswa dari luar diri mereka dengan cara memberikan hukuman, pujian, nilai, dan ulangan sehingga siswa-siswa saling bersaing untuk belajar. Oleh karena itu, hendaknya guru-guru selalu memberikan motivasi kepada siswanya untuk belajar.

Hasil penelitian di atas didukung dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Purwanto (1990) yang mengatakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dengan demikian, suatu motivasi yang diberikan kepada siswa membuatnya untuk giat belajar.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, menunjukkan bahwa guru-guru sosiologi di Kabupaten Wajo telah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut dalam proses belajar mengajar. Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru-guru sosiologi telah diterapkan dalam proses belajar mengajar. Komponen-komponen dari kompetensi pedagogik diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dalam proses belajar mengajar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dan siswa dapat memahaminya.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbandingan antara guru yang berlatarbelakang pendidikan atau PTK dengan guru yang berlatarbelakang non-PTK dari segi kompetensi pedagogiknya. Jika dilihat dari cara mengajarnya guru yang dari alumni PTK lebih bagus daripada guru yang non-PTK. Hal ini dibuktikan dengan adanya proses dasar-dasar pendidikan dan cara-cara mengajar yang diperoleh dan diterapkan dalam proses belajar mengajar oleh guru yang berlatarbelakang PTK, sedangkan guru non-PTK masih kurang dalam hal mengajar karena guru tersebut merupakan alumni sosiologi yang mengambil akta IV.

1. **Kompetensi Profesional Guru Sosiologi SMA Negeri dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.**

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi ini merupakan salah satu faktor penentu seorang guru dikatakan guru yang profesional. Dengan kompetensi profesional yang dimilikinya dapat menjelaskan dan memahami materi dengan baik. Menurut Surya (2005), guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdiannya. Guru yang profesional hendaknya mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru kepada peserta didiknya.

Lebih lanjut, teori yang mendasari hasil penelitian menjelaskan bahwa kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima sikap, yakni : keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, meningkatkan dan memelihara citra profesi, keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya, mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, dan memiliki kebanggaan terhadap profesinya. Untuk itu, guru yang dikatakan profesional apabila guru tersebut mengenal tentang dirinya yaitu seseorang yang dipanggil untuk mendampingi dan membimbing peserta didik untuk dan dalam belajar. Dengan demikian, guru dituntut mencari tahu secara terus menerus tentang bagaimana seharusnya peserta didik tersebut dapat belajar.

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran yaitu penguasaan materi secara luas dan mendalam baik itu dalam pengelolaan kelas maupun pada pelaksanaan pembelajaran. Guru yang menguasai materi tentu akan mudah memberikan pemahaman kepada siswa sehingga siswa-siswa tersebut merasa termotivasi untuk mengetahui materi yang dipelajari.

Jika dilihat dari kemampuan guru-guru sosiologi di Kabupaten Wajo dalam mengajar belum menguasai materi secara luas dan mendalam, hanya ada beberapa guru sosiologi yang sesuai dengan bidang keahliannya. Guru-guru sosiologi tersebut didominasi oleh guru yang bukan dari jurusan sosiologi. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya tamatan sosiologi yang bersedia mengajar dengan mengambil akta IV. Namun demikian, guru yang diberikan tanggungjawab untuk mengajar mata pelajaran sosiologi terus belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan yang sesuai dengan yang diajarkan. Apalagi jika guru sosiologi tersebut telah lama mengajar. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh beberapa siswa bahwa guru-guru sosiologi kadang kurang menguasai materi sosiologi yang dibawakan pada saat mengajar di dalam kelas.

Dari hasil penelitian diatas membuktikan bahwa guru yang berlatarbelakang non-PTK atau guru alumni sosiologi lebih menguasai materi-materi sosiologi daripada guru yang berlatarbelakang pendidikan. Materi-materi dan ruang lingkup sosiologi telah dipelajari secara detail oleh guru yang tamatan sosiologi karena itu merupakan inti pelajaran mereka, sedangkan guru yang berlatarbelakang pendidikan lebih fokus pada masalah pendidikan. Tentunya, siswa-siswa juga lebih senang pada penguasaan materi pada guru mata pelajaran.

Kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru sosiologi di Kabupaten Wajo telah diterapkan dalam pendidikan. Namun, guru-guru sosiologi tersebut belum sepenuhnya dikatakan sebagai guru yang profesional. Untuk itu, diperlukan suatu proses untuk mewujudkan hal tersebut.

Teori di atas juga ditunjang oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam mengajar. Salah satunya jurnal yang berjudul kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. Hasil penelitian ini ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Hasan Saragih mengenai Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar (Jurnal Tabularasa PPS Unimed).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam hal keterampilan, seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar, yaitu: membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar. Dalam proses belajar-mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor dan merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di kelas. Peran guru dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar sangat penting karena guru dengan leluasa menyampaikan ilmu/materi-materi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Seperti yang dijelaskan oleh Wahyudi (2012), kompetensi dasar yang harus ada dalam kompetensi profesional yaitu : mengenali struktur dan materi kurikulum sekolah yang diemban, menguasai subtansi materi/bahan ajar bidang studi, menguasai materi/bahan pendalaman/aplikasi bidang studi, kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, dan menguasai pengembangan keilmuan bidang studi, serta kemampuan mengaplikasikan materi keilmuan bidang studi.

Guru-guru sosiologi di Kabupaten Wajo dalam proses belajar mengajar belum menerapkan metode dan model pembelajaran yang bervariasi karena guru-guru sosiologi tersebut belum mengetahui semua penggunaan model-model pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru-guru sosiologi tersebut hanya kadang-kadang menerapkan model pembelajaran. Oleh karena itu, guru-guru sosiologi tersebut mulai mempelajari bentuk-bentuk model pembelajaran. Hasil penelitian juga dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan dari siswa bahwa kurangnya penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan media/sumber belajar yang umum saja diterapkan dalam mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian, guru-guru sosiologi di Kabupaten Wajo belum sepenuhnya memiliki kompetensi profesional karena ada guru-guru sosiologi yang hanya menerapkan satu metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Secara umum metode yang digunakan yaitu metode ceramah. Dan beberapa dari guru-guru sosiologi belum memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai guru yang profesional. Akan tetapi, hal tersebut tidak membatasi guru untuk meningkatkan dan memotivasi siswa dalam belajar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + - 1. **Kesimpulan**

1. Guru-guru sosiologi SMA Negeri di Kabupaten Wajo telah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan terlaksananya komponen-komponen dari kompetensi pedagogik dalam kegiatan pembelajaran dan adanya bentuk-bentuk motivasi yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Guru yang berlatarbelakang pendidikan lebih bagus cara mengajarnya daripada guru yang berlatarbelakang non-pendidikan.
2. Guru-guru sosiologi SMA Negeri di Kabupaten Wajo belum sepenuhnya memiliki kompetensi profesional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena sebagian dari jumlah guru sosiologi belum memenuhi persyaratan sebagai guru yang profesional antara lain : belum menguasai subtansi materi/bahan ajar bidang studi, belum menguasai materi/bahan pendalaman/aplikasi bidang studi, dan kurang mampu dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar. Hal ini disebabkan oleh adanya guru yang mengajar sosiologi namun bukan bidang keahliannya sehingga siswa-siswa kurang memahami dan mengetahui pelajaran sosiologi. Guru yang berlatarbelakang non-pendidikan lebih menguasai materi sosiologi daripada guru yang berlatarbelakang pendidikan. Akan tetapi, hal ini tidak membatasi guru untuk memotivasi siswa dalam belajar. Guru selalu berusaha meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

83

* + - 1. **Saran**

1. Sebaiknya seorang guru dalam proses belajar mengajar selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk giat belajar sehingga hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai.
2. Agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, seorang guru harus memiliki keempat kompetensi guru yang tercantum dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah.
3. Dalam proses belajar mengajar hendaknya guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat menarik perhatian siswa dan termotivasi untuk belajar serta memahami pelajaran.